

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* PADA MATERI PENGELASAN PELAT

Ricky Darmawan & Wiyogo

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Palangka Raya

Email: rickydarmawan.rd215@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada materi Pengelasan Pelat siswa kelas XI Teknik Pengelasan, SMK Negeri 1 Banama Tingang. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Objek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Teknik Pengelasan, SMK Negeri 1 Banama Tingang berjumlah 16 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh 88% siswa dengan kriteria baik. Model pembelajaran *explicit instruction* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil *posttest*, 16 siswa memenuhi nilai minimum 70, dengan rerata nilai *posttest* adalah 78,5. Dibandingkan dengan hasil *pretest*, hanya 43% (7 siswa) dari 16 siswa yang memenuhi nilai minimum, dengan rerata nilai 59,1.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Explicit Instrution, Pengelasan Pelat

Abstract: This study aimed to describe the application of the learning model of explicit instruction on the material grade students Plate Welding Welding Engineering, SMK 1 Banama Tingang. This research is a type of Classroom Action Research. The object of the study was all students of class XI of Welding Engineering, SMK Negeri 1 Banama Tingang with a total of 16 people. Data collection techniques were carried out using tests consisting of *pretest* and *posttest*. Based on the results of data analysis, obtained 88% of students with good criteria. The explicit instruction learning model is proven effective in improving student learning outcomes. Based on the *posttest* results, 16 students met the minimum score of 70, with the average *posttest* score of 78.5. Compared to the results of the *pretest*, only 43% (7 students) out of 16 students met the minimum score, with an average score of 59.1.

Keywords: Explicit Instruction Learning Model, Plate Welding

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional dapat tercapai apabila didukung dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan standar proses pendidikan yang berlaku di Indonesia. Hal demikian mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran perlu didesain dan dilaksanakan dengan baik. Hamalik (2010) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20, menyatakan sebagai berikut: "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar tidak hanya sekolah, dapat pula berupa sanggar, tempat ibadah, masyarakat, keluarga, dan lembaga-lembaga pendidikan nonformal. Pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah, kelas merupakan lingkungan belajar yang pengelolaannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar". Interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat diwujudkan dalam model dan bentuk pembelajaran tertentu yang dinilai tepat.

Salah satu masalah yang dapat ditemui pada proses pembelajaran di kelas adalah masalah yang berkaitan dengan minat siswa. Misalnya siswa yang tidak fokus dan kurang tertarik pada saat mengikuti pelajaran teori di dalam kelas. Hal ini dapat mengakibatkan pembelajaran di kelas menjadi tidak optimal, hasil belajar menjadi rendah, kelas menjadi tidak kondusif, dan lain sebagainya. Kemungkinan lain penyebabnya masalah belajar adalah rendahnya motivasi dan keterbatasan sumber belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SMKN 1 Banama Tingang, diperoleh gambaran permasalahan riil yaitu antara lain kurangnya konsentrasi dan fokus siswa dianggap sebagai salah satu penyebab kurang maksimalnya hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan

dari hasil observasi aktifitas siswa yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa dimana dari hasil observasi diperoleh rata-rata nilainya dengan angka 51,6 %. Siswa cenderung kurang konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kurang memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan guru, sibuk dengan aktifitasnya sendiri seperti bercanda dengan temannya dan kendala ini juga ditemukan bukan hanya selama proses belajar dikelas namun juga di laboratorium.

Permasalahan terkait dengan konsentrasi, Slameto (2010) mengartikan bahwa konsentrasi merupakan pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi belajar dapat diartikan sebagai upaya pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Selanjutnya seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi, dengan baik, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran (Slameto, 2010). Dengan demikian, proses pembelajaran yang baik seharusnya mampu membuat siswa berkonsentrasi saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Rendahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dikarenakan kurang menariknya cara belajar yang mereka harus hadapi sehingga kurangnya minat belajar siswa. Winkel (1989) menyatakan pendapat bahwa minat dapat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap, untuk dapat merasa tertarik pada suatu bidang atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang untuk mempelajari materi itu. Senada dengan pendapat tersebut, Slameto (1986) mengartikan minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian perlu upaya untuk menumbuhkan minat siswa pada proses pembelajaran.

Guru membutuhkan model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mengoptimalkan konsentrasi, fokus, pemahaman, minat dan antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berlaku juga pada kegiatan pembelajaran teknik pengelasan *Gas Metal Arc Welding* (GMAW) pada kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan (TPL) mata pelajaran teknik pengelasan GMAW. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *explicit instruction* pada mata pelajaran teknik pengelasan GMAW kompetensi dasar melakukan pengelasan pelat dengan las GMAW. Alasan penggunaan model pembelajaran Explicit Instruction karena kompetensi dasar yang berupa kemampuan melakukan pengelasan pelat dengan las GMAW mengharuskan siswa menguasai pemahaman mengenai konsep-konsep pembelajaran, prosedur latihan/kerja, dapat meningkatkan minat, konsentrasi, fokus dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Archer dan Hughes (2011) menyatakan bahwa strategi Explicit Instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, dan selangkah demi selangkah. Artinya muatan materi yang bersifat deklaratif dan prosedural seperti materi teknik pengelasan pelat dengan GMAW cocok apabila disampaikan dengan menerapkan model pembelajaran *explicit instruction*.

Penerapan strategi pembelajaran Explicit Instruction, pada umumnya memiliki beberapa tahapan kegiatan. Huda (2014) menyatakan beberapa tahapan atau sintaks strategi *explicit instruction* adalah sebagai berikut : (a) tahap orientasi; (b) tahap presentasi; (c) tahap latihan terstruktur; (d) tahap latihan terbimbing; dan (e) tahap latihan mandiri. Merujuk pernyataan tersebut bahwa setiap guru atau pendidik yang akan menerapkan pembelajaran *explicit instruction* maka harus ditempuh dengan cara setahap demi setahap dan dilakukan menyeluruh tidak bisa hanya melakukan satu atau dua tahap saja.

Model pembelajaran *explicit instruction* lebih lanjut dapat diterapkan secara nyata pada proses pembelajaran berupa ceramah, demonstrasi, pelatihan dan kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Kardi (dalam Uno dan Nurdin, 2011) yang menyatakan bahwa *explicit instruction* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Bentuk penerapan *explicit instruction* tersebut mengindikasikan adanya aktivitas yang melibatkan bukan hanya guru saja melainkan juga melibatkan siswa, sehingga dengan demikian dimungkinkan siswa menjadi lebih antusias dan aktif selama mengikuti proses pembelajaran.

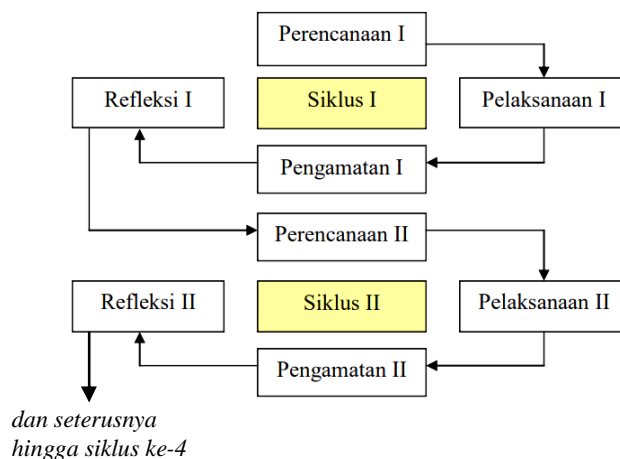
Model pembelajaran *explicit instruction* merupakan pendekatan belajar yang dapat membantu siswa memahami konsep-konsep dengan cara memberikan contoh-contoh spesifik. Kelebihan lain dari model pembelajaran *explicit instruction* adalah selama prosesnya mendorong

siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran berpusat pada siswa, menarik, mudah dipahami serta dapat melatih siswa untuk berpikir kritis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini di lakukan di SMK Negeri 1 Banama Tingang, yang terletak di Jl. Padat Karya No. 03 Desa Pangi, Kecamatan Banama Tingan, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Objek penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan (TPL) yang mengikuti pembelajaran teknik pengelasan GMAW dan berjumlah 16 orang. Objek diberi *pretes*, bertujuan untuk mengetahui pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap materi teknik pengelasan GMAW. Sampel diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* kemudian diberi *posttes* untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, berupa persentase dan grafik.

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2010), alur penelitian itu terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model tersebut digambarkan dalam gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus Penelitian

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banama Tingang. Pada kelas percobaan terlebih dahulu diberikan berupa test awal (*pre test*) kemudian dilakukanlah penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* lalu diberikanlah berupa test akhir (*post test*) untuk melihat hasil dari penggunaan model pembelajaran *explicit instruction*. Pada pelaksanaan penelitian ini diadakan pertemuan sebanyak 4 kali.

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran lebih jelasnya akan dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Pengamatan Aktivitas Pembelajaran			
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
87%	91%	79%	95%
Skor total	352		
Konversi nilai	352/4 = 88%		

Dari tabel 1 diperoleh bahwa persentase nilai rata-rata keseluruhan aktivitas pembelajaran siswa yaitu 88% yang masuk dalam predikat baik.

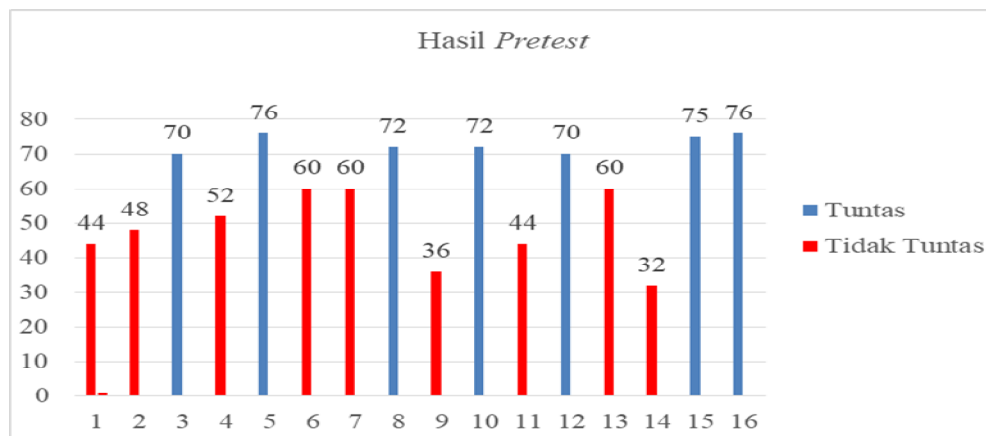
Untuk hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran lebih jelasnya akan dijelaskan pada tabel 2.

a) Test Awal (*Pre Test*)

Kegiatan *pre test* dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan dan untuk mengetahui apakah ada atau tidak adanya peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *explicit instruction*. Nilai hasil pretest disajikan dalam tabel 2 dan gambar 2.

Tabel 2. Nilai Hasil *Pretest*

No	Nama Siswa	Nilai	KKM	Keterangan
1.	Elbi Winata Putra	44	70	TidakTuntas
2.	Igo Bael Jonatan	48	70	TidakTuntas
3.	Sabdi	70	70	Tuntas
4.	Wahyudi	52	70	TidakTuntas
5.	Wiro	76	70	Tuntas
6.	Eho	60	70	TidakTuntas
7.	Eko Saputra	60	70	TidakTuntas
8.	Muhamad Reza	72	70	Tuntas
9.	Candra	36	70	TidakTuntas
10.	Riski Nando	72	70	Tuntas
11.	Joned	44	70	TidakTuntas
12.	Joni	70	70	Tuntas
13.	Askani	60	70	TidakTuntas
14.	Yongki	32	70	TidakTuntas
15.	Puja	75	70	Tuntas
16.	Prengki	76	70	Tuntas
TOTAL		947		
MEAN		59,18		
MEDIAN		60		
MODUS		72		
STANDARD DEVIASI		14,81		



Gambar 2. Grafik Nilai *Pretest*

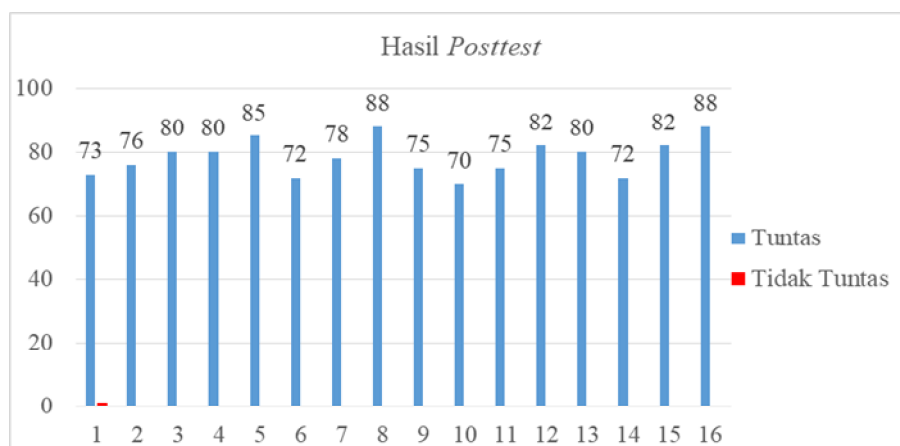
Dari hasil *pre test* tersebut hanya 7 orang siswa yang tuntas atau memenuhi KKM dari total siswa 16 orang.

b) Test Akhir (*Post Test*)

Post test dilakukan untuk mengetahui nilai siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *explicit instruction*. *Post test* menggunakan bentuk soal yang sama dengan *pre test*. Nilai hasil *posttest* disajikan pada tabel 3 dan gambar 3.

Tabel 3. Nilai Hasil *Posttest*

No	Nama Siswa	Nilai	KKM	Keterangan
1.	Elbi Winata Putra	73	70	Tuntas
2.	Igo Bael Jonatan	76	70	Tuntas
3.	Sabdi	80	70	Tuntas
4.	Wahyudi	80	70	Tuntas
5.	Wiro	85	70	Tuntas
6.	Eho	72	70	Tuntas
7.	Eko Saputra	78	70	Tuntas
8.	Muhamad Reza	88	70	Tuntas
9.	Candra	75	70	Tuntas
10.	Riski Nando	70	70	Tuntas
11.	Jonedi	75	70	Tuntas
12.	Joni	82	70	Tuntas
13.	Askani	80	70	Tuntas
14.	Yongki	72	70	Tuntas
15.	Puja	82	70	Tuntas
16.	Prengki	88	70	Tuntas
TOTAL		1256		
MEAN		78,5		



Gambar 3. Grafik Nilai *Posttest*

Berdasarkan hasil *posttest* dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa sesudah diterapkannya model pembelajaran *explicit instruction*. Hal itu bisa dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata seluruh siswa yang mencapai nilai 78,5.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* aktivitas siswa mendapatkan hasil 88% dengan kriteria baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran model pembelajaran *explicit instruction* membuat siswa lebih berminat, fokus/berkonsentrasi dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, penerapan model pembelajaran *explicit intruction* pada materi pengelasan pelat dengan GMAW terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya pencapaian nilai tuntas (memenuhi nilai KKM 70) pada seluruh siswa. Hasil ini lebih baik karena sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *explicit intruction* sebagian besar siswa dinyatakan tidak tuntas memenuhi nilai KKM. Hasil nilai siswa meunjukkan rata-rata nilai *pretest* 59,1 sedangkan *posttest* 78,5. Selain itu ketuntasan klasikal dan tingkat ketercapaian pembelajaran dapat terpenuhi dengan persentase untuk ketuntasan klasikal adalah sebanyak 100% dan untuk tingkat ketercapaian pembelajaran serta penguasaan materi sebanyak 78%. Dengan demikian, model pembelajaran *explicit instruction* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Archer, A. L., & Hughes, C. A. (2011). *Explicit Instruction: Effective and Efficient Teaching*. New York: Guilford Press.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (1986). *Metode Research*. Jakarta : PT. Rineka.
- Uno, H.B., & Mohamad, N. (2011). *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel. WS. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.